

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini untuk meningkatkan perkembangan perekonomian modern sebuah negara membutuhkan lembaga yang memiliki peran besar didalamnya, salah satunya yaitu perbankan. Berdasarkan UU Nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat yang kemudian disebut simpanan dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Tujuannya adalah untuk meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Aktivitas bank setelah menghimpun dana adalah menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman (Kasmir, 2008) atau dengan kata lain bank bisa disebut sebagai lembaga yang memiliki fungsi intermediasi.

Pembangunan perekonomian sangat bergantung pada perkembangan dinamis dan kontribusi nyata dari sektor perbankan. Ketika sektor perbankan mengalami penurunan kinerja diiringi dengan melambatnya pertumbuhan ekonomi dan meningkatnya *sovereign risk* di beberapa negara, sehingga membuat ekspektasi terhadap pertumbuhan ekonomi dunia menurun. Diperkuat oleh pendapat Williamson (1987) dan Gertler (1988) yaitu terdapat hubungan antara kredit dan pertumbuhan ekonomi.

Perlambatan perekonomian Indonesia yang dilatar belakangi oleh krisis finansial global tahun 2008-2009 berimbas pada penurunan ekspansi kredit

perbankan. Kondisi serupa hampir terulang lagi pada tahun 2015 ketika IMF memproyeksikan pertumbuhan ekonomi dunia di angka 3,3% namun Bank Dunia memiliki angka proyeksi 2,8%. Perlambatan pertumbuhan perekonomian dunia berimbas pada perekonomian Indonesia di kuartal I/2015 hanya tumbuh 4,7% atau lebih rendah dari periode yang sama di tahun 2014 mencapai 5,2% (Chalid, 2015). Beberapa indikator lain memperlihatkan perlambatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, salah satunya adalah menurunnya angka pertumbuhan kredit perbankan yang dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini :

Tabel 1.1 Jumlah Kredit dan Pertumbuhan Kredit pada Bank Umum tahun 2011-2015.

	2011	2012	2013	2014	2015
Kredit (dalam ribuan rupiah)	2.200.094	2.725.674	3.319.841	3.706.500	3.745.058
Pertumbuhan Kredit	-	23,08%	21,60%	14,05%	10,95%

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia (2016) dan Data yang diolah

Pada tabel diatas dapat kita lihat bahwa pertumbuhan kredit dari tahun 2011-2015 menunjukkan trend penurunan namun angka penyaluran kredit menunjukkan trend kenaikan. Hal ini membuktikan bahwa terjadi perlambatan perekonomian di Indonesia pada tahun 2011-2015. Penyaluran kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan, sehingga bank dituntut harus lebih hati-hati dalam menjaga rasio-rasio keuangan untuk menjaga likuiditasnya.

Muljono (1996) dan Djoko Retnadi (2006) menyatakan Bank dalam menyalurkan kreditnya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal (peraturan moneter yang berlaku, persaingan, situasi sosial dan politik, karakteristik usaha nasabah, suku bunga dan sebagainya) dan faktor internal (kemampuan bank dalam menghimpun dana, batas maksimum pemberian, aktiva tertimbang menurut risiko). Risiko terbesar bank juga bersumber dari penyaluran kredit, oleh karena itu penyaluran kredit harus diiringi dengan manajemen risiko yang ketat. Bank Indonesia dengan SK DIR BI No. 30/II/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 memberikan pedoman untuk mengukur tingkat kesehatan bank dengan alat analisis CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*) yang diproksikan ke dalam rasio-rasio keuangan.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana dalam pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank (Ali, 2004). Nilai CAR yang semakin tinggi berbanding lurus dengan besarnya sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit. Darmawan (2004) dan Ali (2004) menambahkan bahwa untuk mengukur kemampuan bank meng-*cover* risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur digunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) karena rasio ini mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh

pihak bank. Dampak dari tingginya nilai NPL perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi kredit. Besarnya NPL menjadi salah satu penghambat penyaluran kredit dalam kegiatan perbankan (Sentausa, 2009).

Return in Assets (ROA) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki setelah disesuaikan dengan biaya (Hanafi, 2004). Menurut Dendawijaya (2003) penggunaan ROA ini untuk menilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset. Nilai ROA yang tinggi memberikan peluang bagi bank untuk memperoleh pendapatan dengan memberikan kredit. Mengukur efisiensi bank dalam kegiatan operasionalnya digunakan rasio BOPO, rasio ini merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya operasional meliputi biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasional lainnya. Pendapatan operasional seperti pendapatan provisi, pendapatan dari biaya administrasi bulanan, pendapatan bunga, pendapatan dari biaya transfer antar bank atau RTGS, pendapatan dari biaya materai, pendapatan cetak mutasi rekening dan rekening koran dan pendapatan operasional lainnya. Dalam Dendawijaya (2003) semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan indikator dalam pengukuran fungsi intermediasi perbankan di Indonesia. Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, rasio LDR dihitung dari total kredit dengan total dana pihak ketiga (tidak termasuk antar bank). Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin besar pula DPK yang dipergunakan untuk penyaluran kredit. Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dan menjadi salah satu piranti Operasi Pasar Terbuka. Kegiatan transaksi di pasar uang yang dilakukan oleh BI dengan bank dan pihak lain dalam rangka pengendalian moneter. Tingkat suku bunga ini ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang (PBI No. 4/10/PBI/2002), sehingga menjadikan SBI sebagai instrument yang menawarkan *return* kompetitif dan bebas risiko (*risk free*) gagal bayar (Ferdian, 2008).

Rata-rata besaran nilai rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), BOPO, *Return On Assets* (ROA), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Jumlah Kredit yang disalurkan dari tahun 2011-2015 dipaparkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1.2 Rata-Rata Kredit CAR, NPL, ROA, BOPO, LDR dan Suku Bunga SBI pada Bank Umum tahun 2011 – 2015.

Tahun	Total Kredit (dalam ribuan Rupiah)	CAR	NPL	ROA	BOPO	LDR	Suku Bunga SBI
2011	2.200.094	16,05%	2,17%	3,03%	85,42%	78,77%	6,00%
2012	2.725.674	17,43%	0,45%	3,11%	70,41%	83,58%	5,75%
2013	3.319.841	18,13%	0,40%	3,08%	74,08%	89,70%	7,50%
2014	3.706.500	19,57%	0,28%	2,85%	76,29%	89,42%	7,75%
2015	3.745.058	20,79%	0,47%	2,69%	79,49%	87,94%	7,50%

Sumber: Data Bank Indonesia (Statistik Perbankan Indonesia dan Statistik Ekonomi Moneter Indonesia)

Berdasarkan tabel 1.2 terlihat bahwa CAR mempunyai pergerakan yang meningkat dari tahun 2011-2015 searah dengan pergerakan penyaluran kredit (indikasi positif). NPL mempunyai pergerakan yang menurun dari tahun 2011-2014 tidak searah dengan pergerakan penyaluran kredit (indikasi negatif) lalu naik di tahun 2015 (indikasi positif). ROA mengalami kenaikan dari tahun 2011-2012 searah dengan pergerakan penyaluran kredit (indikasi positif) dan mengalami penurunan pada tahun 2013-2015 tidak searah dengan pergerakan penyaluran kredit (indikasi negatif). BOPO mempunyai pergerakan menurun dari tahun 2011-2012 tidak searah dengan pergerakan penyaluran kredit (indikasi negatif) dan mengalami kenaikan pada tahun 2013-2015 searah dengan kenaikan penyaluran kredit (indikasi positif). LDR mengalami kenaikan dari tahun 2011-2013 searah dengan pergerakan penyaluran kredit (indikasi positif) lalu turun di tahun 2015 tidak searah dengan pergerakan penyaluran kredit (indikasi negatif). Suku bunga SBI mempunyai pergerakan yang menurun pada tahun 2012 dibanding tahun

sebelumnya, tidak searah dengan pergerakan penyaluran kredit. Pada tahun 2013-2014 meningkat dan searah dengan pergerakan penyaluran kredit (indikasi positif), kemudian turun lagi di tahun 2015 (indikasi negatif).

Berbagai penelitian empiris telah dilakukan untuk menguji pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap variabel dependen penyaluran kredit perbankan. Penelitian Imran dan Nishat (2011) memberikan hasil bahwa kesehatan keuangan dan likuiditas bank memainkan peran penting dan vital dalam penentuan penyaluran kredit. Kondisi ekonomi yang diukur dengan GDP, merupakan faktor yang memiliki dampak signifikan secara statistik memotivasi bank untuk menyalurkan kredit di Pakistan. Penelitian Poudel (2013) menyimpulkan bahwa inflasi variabel makro ekonomi dan fluktuasi mata uang asing telah mempengaruhi risiko kredit bank di Nepal. Constant dan Ngomsi (2012) menyimpulkan bahwa kemampuan bank untuk memberikan pinjaman bisnis jangka panjang tergantung pada ukuran bank, modal atau kapitalisasi bank, pertumbuhan PDB dan ketersediaan kewajiban jangka panjang. Olusanya *et al* (2012) menyimpulkan bahwa ada hubungan positif antara kredit, uang muka dan volume deposito, nilai tukar rata-rata tahunan naira terhadap dolar, produk domestik bruto pada harga pasar saat ini dan rasio persyaratan cadangan kas kecuali portofolio investasi memiliki hubungan negatif dengan tingkat suku bunga (*rate*).

Penelitian yang dipaparkan diatas merupakan penelitian yang dilakukan diluar negeri , sementara di Indonesia telah terjadi perbedaan hasil (*research gap*) terkait faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit perbankan. Pratama

(2009) memperoleh hasil bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan, CAR dan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan, Suku Bunga (SBI) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Penelitian Lestari (2008), Budiawan (2008) dan Harmanta Ekananda (2005) juga mengemukakan temuan yang sama yaitu CAR dan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan, berbeda dengan Soedarto (2004) yang menyatakan bahwa CAR dan NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan.

Yulhasnita (2013) menyatakan bahwa rasio BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit, berbeda dengan hasil yang ditemukan oleh Yanto (2010) yaitu rasio BOPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Satria dan Subegti (2010) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Menurut Meydianawathi (2007) rasio ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit perbankan. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Arisandi (2008), Satria dan Subegti (2010), dan Galih (2011). Disisi lain Oktaviani (2012) dan Yuwono (2012) menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Daelawati (2012) menjelaskan bahwa LDR mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan pada sepuluh bank terbesar yang terdaftar di BEI. Disisi lain Puspitasari Arum (2011)

menyatakan LDR memiliki pengaruh signifikan positif terhadap jumlah pemberian kredit. Anggrahini (2004) berpendapat bahwa suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Menurut Harmanta dan Ekananda (2005), Siregar (2006) SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Menurut Mira Masyitha (2008) SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

Berdasarkan *research gap* dari hasil penelitian sebelumnya penulis tertarik menguji kembali faktor yang mempengaruhi jumlah penyaluran kredit menggunakan konsep CAMEL yang diproksikan ke dalam rasio keuangan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Return On Asset (ROA)*, *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*, *Loan to Deposito Ratio (LDR)* sebagai faktor internal dan suku bunga SBI sebagai faktor eksternal. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis data panel, yang menggabungkan data *time series* dan *cross section*. Sampel yang digunakan sebanyak 42 Bank Umum Konvensional *go public* di Indonesia, waktu amatan selama 5 tahun dari tahun 2011-2015. Berdasarkan motivasi tersebut penulis melakukan penelitian dengan judul “Analisis pengaruh CAMEL dan Suku Bunga SBI terhadap jumlah penyaluran kredit pada Bank Umum Konvensional *go public* di Indonesia”.

B. Perumusan Masalah

Penyaluran kredit merupakan aktivitas utama perbankan dalam meningkatkan nilai kekayaan sekaligus menjalankan fungsinya sebagai jasa

intermediasi keuangan. Dalam menyalurkan kreditnya perlu manajemen risiko yang ketat, karena risiko terbesar bank juga bersumber dari penyaluran kredit. Permasalahan dalam penelitian ini didasarkan atas adanya ketidak konsistenan pengaruh rasio keuangan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Return On Asset (ROA)*, Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposito Ratio (LDR)* dan Suku Bunga SBI terhadap jumlah penyaluran kredit (tabel 1.2) selama periode tahun penelitian. Kedua, karena adanya ketidak konsistenan hasil penelitian sebelumnya. Soedarto (2004) menyatakan bahwa CAR dan NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan, berbeda hasil dengan Pratama (2009) CAR dan NPL berpengaruh negatif dan signifikan. Satria dan Subegti (2010) menyatakan rasio ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit perbankan, namun Oktaviani (2012) dan Yuwono (2012) menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh. Daelawati (2012) menyatakan bahwa LDR mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, berbeda hasil dengan Puspitasari Arum (2011) yang menyatakan LDR memiliki pengaruh signifikan positif. Yulhasnita (2013) menyatakan bahwa rasio BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit, berbeda dengan hasil yang ditemukan oleh Yanto (2010) yaitu rasio BOPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan.

Dari permasalahan tersebut maka dalam penelitian ini dapat diturunkan pertanyaan penelitian (*research question*) sebagai berikut :

- a. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Perbankan di Bank Umum Tahun 2011 - 2015?
- b. Bagaimana pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Perbankan di Bank Umum Tahun 2011 - 2015?
- c. Bagaimana pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Perbankan di Bank Umum Tahun 2011 - 2015?
- d. Bagaimana pengaruh BOPO terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Perbankan di Bank Umum Tahun 2011 - 2015?
- e. Bagaimana pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Perbankan di Bank Umum Tahun 2011 - 2015?
- f. Bagaimana pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Perbankan di Bank Umum Tahun 2011 - 2015?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor internal yang meliputi rasio CAR, NPL, ROA, BOPO, LDR dan faktor eksternal yaitu Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Dari kedua faktor tersebut mana sajakah yang mempengaruhi penyaluran kredit pada bank umum, sehingga dapat memberikan bukti empiris sebagai berikut:

- a. Menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap jumlah penyaluran kredit perbankan.
- b. Menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap jumlah penyaluran kredit perbankan.

- c. Menganalisis pengaruh *Return On Assets (ROA)* terhadap jumlah penyaluran kredit perbankan.
- d. Menganalisis pengaruh *BOPO* terhadap jumlah penyaluran kredit perbankan.
- e. Menganalisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap jumlah penyaluran kredit perbankan.
- f. Menganalisis pengaruh suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap jumlah penyaluran kredit perbankan.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah :

- a. Bagi ilmu manajemen dan perbankan, diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pergerakan penyaluran kredit dari tahun ke tahun beserta faktor yang mempengaruhinya baik itu yang menghambat maupun yang mendukung kegiatan penyaluran kredit.
- b. Bagi penelitian terkait penyaluran kredit perbankan, digunakan sebagai pembanding hasil riset penelitian. Dan diharapkan dapat dijadikan referensi dalam mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi bank untuk menyalurkan kredit.